

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) berasal dari wilayah selatan Meksiko dan wilayah panas Guatemala, Namun telah beradaptasi dengan baik di asia tenggara termasuk indonesia. Buncis merupakan salah satu tanaman sayuran kelompok kacang – kacangan yang digemari oleh masyarakat karena merupakan salah satu sumber protein nabati dan kaya akan vitamin A, B, D dan Berkhasiat sebagai obat dalam berbagai penyakit. Menurut Sunarjono, (2012) dalam Tia Setiawati, (2018), Dalam 100 gram kacang buncis terdapat 19,8 (g) protein, 1,3 (g) lemak, 65 (g) karbohidrat, 90 (mg) kalsium, 5,6 (mg) besi, 0,46 vitamin B1 dan 0,21 vitamin B2.

Buncis merupakan salah satu jenis tanaman sayuran polong yang memiliki banyak kegunaan sebagai bahan sayuran. Tanaman buncis juga dikonsumsi dalam keadaan muda. Polong buncis yang dipetik muda memiliki rasa agak manis sehingga sangat cocok untuk bahan sayuran. Polong buncis yang muda dapat dimasak untuk berbagai jenis masakan, misalnya sayuran kari, sayur lodeh, gado-gado, pecel, oseng-oseng, sayur asam, lalaban matang, lalaban mentah, dan sebagainya, namun polong buncis yang sudah tua kurang cocok di buat sayuran (Cahyono, 2003 dalam Mulyadi, 2017). Kebutuhan manusia akan sayuran semakin meningkat di era globalisasi seiring meningkatnya penduduk serta kesadaran manusia akan kebutuhan nutrisi dan gizi untuk kesehatan.

Produksi buncis di Indonesia masih sangat rendah sekitar 318.214 ton dengan kontribusi sekitar 2,67% (Statistik Produksi Holtikultura, 2014), Oleh karena itu peningkatan produksi buncis perlu dilakukan mengingat kandungan kandungan gizi yang terdapat pada sayuran yang menguntungkan bagi kesehatan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi buncis yaitu melalui pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk mengganti unsur hara yang hilang dan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk meningkatkan produksi.

Menurut Nyanjang (2003) dalam Frobe G.Dewanto, (2013), Ketersediaan unsur hara yang lengkap dan berimbang yang dapat diserap oleh tanaman merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman. Untuk meningkatkan hasil produksi tanaman buncis maka perlu dilakukan pemupukan yaitu dengan penggunaan berbagai macam pupuk kandang (organik) dan macam pupuk NPK (Anorganik). Pemakaian pupuk anorganik baik tunggal maupun majemuk secara intensif untuk mengejar hasil yang tinggi tanpa penggunaan bahan organik dapat menyebabkan bahan organik tanah menurun. Keadaan ini akan menurunkan produktivitas lahan (Last et al, 2002 dalam Elizabeth Kaya, 2014).

Menurut Abdoellah, (1996) dalam Hulopi, (2008) Pemberian pupuk anorganik saja bukan jaminan untuk memperoleh hasil maksimal tanpa diimbangi dengan pemberian pupuk organik. Walaupun awalnya pemberian pupuk anorganik ke dalam tanah akan meningkatkan kesuburan kimia tanah karena dapat menyediakan unsur hara dengan cepat bagi pertumbuhan tanaman, akan tetapi kalau terus - menerus akan merusak kesuburan tanah baik kimia,

maupun biologi tanah oleh karena itu untuk meningkatkan kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah, maka perlu penambahan bahan organik (Simanungkalit, 2006 dalam Elizabeth Kaya, 2014).

Menurut Handayanto dan Hairiah, (2007) dalam Hulopi, (2008) mengatakan bahwa bahan organik berperan dalam mempengaruhi sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Bahan organik memiliki peranan kimia dalam menyediakan N, P, dan K untuk tanaman, peranan biologis dalam mempengaruhi aktifitas organisme, serta peranan fisik dalam memperbaiki struktur tanah.

Menurut Triwulaningrum, (2009) dalam Rachmadhani dkk, (2013) menyatakan bahwa keseimbangan pemakaian pupuk organik dan anorganik merupakan kunci dari pemupukan yang tepat. Hal tersebut dikarenakan pupuk organik dan pupuk anorganik memiliki keunggulan masing-masing. Penggunaan pupuk anorganik merupakan cara tercepat untuk mempertahankan produktivitas tanaman, karena unsur-unsur hara yang diberikan berada dalam bentuk ion yang mudah tersedia bagi tanaman. Sedangkan bahan organik mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Meskipun demikian penggunaan pupuk organik juga memiliki kekurangan. Kandungan hara pada pupuk organik relatif rendah, sehingga dalam aplikasinya di perlukan dalam jumlah besar. Guna mengatasi kendala dalam penggunaan pupuk anorganik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pengaruh perlakuan macam pupuk Kandang dan NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)?
2. Sejauh mana pengaruh interaksi antara kedua faktor perlakuan terhadap pertumbuhan tanaman buncis ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh macam pupuk Kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis .
2. Mengetahui pengaruh macam pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis .
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara kedua faktor perlakuan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.
4. Mengetahui pupuk kandang yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis
5. Mengetahui pupuk NPK terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diketahui pengaruh macam pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis
2. Diketahui pengaruh macam NPK terhadap pertumbuhan dan hasil produksi buncis
3. Diketahui pengaruh interaksi pemberian macam Kandang dan NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.
4. Diketahui pupuk kandang yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis
Diketahui pupuk NPK yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis